



Refleksi Teologis Kisah Pergumulan Yakub dan Allah dari Bingkai Kaum Pentakostal

Kosma Manurung¹, Ristan Rakim²

STT Intheos Surakarta¹, STT Transformasi Indonesia²

Email Correspondence: kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Artikel Historis

Submitted:

29 Oktober 2022

Revised:

05 Desember 2022

Accepted:

12 Desember 2022

DOI:

10.53674/teleios.v2i2.47



Copyright © 2022.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: Life is a long process and requires people who live it to keep moving forward. Jacob's life story is a life story that has experienced many ups and downs in it, but near the end of his life, Jacob even had the opportunity to meet and meet the Pharaoh, the ruler of the world at that time. Suspected turning point in Jacob's life that continues to shine into old age is a moment that tells of him struggling with God which is described very nicely in Genesis 32:22-32. This study intends to frame the story of the struggle of Jacob and God in the understanding of the Pentecostals. By using the description and literature review, it is hoped that it will be able to provide a strong and clear picture regarding the review of important events in Jacob's life, the story of the struggle of Jacob and God, as well as the understanding of the Pentecostals in interpreting this story. It is concluded that in Pentecostal understanding the story of the struggle of Jacob and God is interpreted as the importance of personal experience with God, sincerity of heart, learning to see oneself from God's point of view, and answers to prayer.

Keyword: ancestor; struggle with God; the story of Jacob; Pentecostal theology

Abstrak: Hidup adalah sebuah proses panjang dan menuntut orang yang menjalaninya untuk terus bergerak maju. Kisah hidup Yakub adalah sebuah kisah kehidupan yang mengalami berbagai proses jatuh bangun didalamnya namun mendekati akhir hidupnya Yakub malah berkesempatan bertemu dan memberkati Firaun penguasa dunia waktu itu. Ditengarai titik balik dalam kehidupan Yakub yang menjadikannya tetap bersinar hingga usia senja adalah sebuah moment yang mengisahnkannya bergumul dengan Allah yang digambarkan sangat apik di Kejadian 32:22-32. Penelitian ini bermaksud membingkai kisah pergumulan Yakub dan Allah ini dari pemahaman kaum Pentakostal. Dengan menggunakan deskripsi dan kajian literatur diharapkan mampu memberikan gambaran yang kuat dan jelas terkait ulasan peristiwa penting dalam kehidupan Yakub, kisah pergumulan Yakub dan Allah, serta pemahaman kaum Pentakostal memaknai kisah ini. Disimpulkan bahwa dalam pemahaman kaum Pentakostal kisah pergumulan Yakub dan Allah ini dimaknai sebagai pentingnya pengalaman pribadi dengan Allah, kesungguhan hati, belajar melihat diri dari sudut pandang Tuhan, serta jawaban doa.

Kata Kunci: bapa leluhur; bergumul dengan Allah; kisah Yakub; teologi pentakostal

Pendahuluan

Alkitab menggambarkan bahwa semenjak kejatuhan Adam dan Hawa, pergumulan hidup sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.¹ Manusia dan pergumulan hidup bisa diibaratkan seperti dua sisi mata uang, dalam artian sederhananya memiliki keterikatan begitu rupa sehingga terkesan mustahil untuk dipisahkan.² Kejatuhan manusia yang memberontak terhadap perintah Allah karena terpesona bujuk rayu si jahat itu mendatangkan kutuk Tuhan atas mereka, sehingga membuat manusia harus bekerja keras membanting tulang untuk bisa menghidupi diri dan keluarganya (Kej. 3). Membahas sejarah peradaban manusia, Harari menggambarkan dari jaman pemburu pengumpul hingga masa revolusi sains manusia harus terus berjuang begitu rupa hanya untuk bisa bertahan hidup, bahkan tak jarang demi memperebutkan sumber daya melakukan hal-hal yang kejam di luar perikemanusiaan.³ Bisa dibayangkan bahwa karena tekanan dan pergumulan hidup, membuat manusia melakukan berbagai hal bahkan kadang di luar nalar seumpama menipu, merampok atau bahkan membunuh.

Yakub pun pernah melakukan pencurian atau penipuan pada salah satu periode hidupnya, bagaimana ia dengan semangkuk kacang merah memperdaya Esau yang kelaparan dengan kecerdikannya menipu Esau untuk menjual hak kesulungannya.⁴ Tak berhenti sampai disitu, pada kesempatan lainnya Yakub mengikuti saran ibunya menipu Ishak ayahnya hanya demi mendapatkan berkat dari ayahnya berupa berkat hak anak sulung. Hal ini kemudian menyebabkan Esau marah, karena ketakutan Yakub pun harus menyelamatkan diri pergi ke tempat pamannya Laban di Haran. Di rumah pamannya Laban inilah kemudian Yakub berkeluarga, mendapatkan banyak harta benda berupa ternak, juga diberkati dengan banyak anak yang di kemudian hari menjadi cikal bakal kedua belas suku Israel. Viktor Frankl berkata bahwa manusia akan terus bergerak maju walaupun dengan berbagai tantangan dan pergumulan hidupnya, mereka akan terus berusaha untuk menikmati kebebasan pikiran maupun spritualnya.⁵ Kehidupan Yakub tidak berhenti dalam pelarian, melainkan Yakub terus bergerak maju bahkan di usia yang sangat tua masih berkesempatan berdoa bagi Firaun dan melihat kesuksesan anak kesayangannya Yusuf menjadi perdana menteri. Terkait kisah Yakub ini, Schnittjer dengan sangat baik mengungkapkan Yakub akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa seluruh kesempatan, berkat, kesuksesan, dan kekayaan semuanya itu diberikan oleh Allah kepadanya.⁶

Daniel Sutoyo dalam penelitiannya menyatakan ledakan besar awal gerakan kaum Pentakostal terjadi di Azusa Street dimana pelayanan ini dipimpin oleh William Joseph Seymour sekitar awal abad dua puluh, walaupun jauh sebelumnya sudah ada beberapa peristiwa

¹ John R.(Jack) Levison, "Terrestrial Paradise in the Greek Life of Adam and Eve," *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 28, no. 1 (September 2018): 25–44.

² Kosma Manurung, "Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu," *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2020).

³ Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 20-22.

⁴ Bradford A. Anderson, "Jacob, Esau, and the Constructive Possibilities of the Other," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 49, no. 1 (February 2019): 15–21.

⁵ Viktor E. Frankl, *MAN'S SEARCH FOR MEANING* (Jakarta: Noura Books, 2022), 80.

⁶ Gary Edward Schnittjer, *THE TORAH STORY* (Malang: Gandum Mas, 2015), 153.

yang menyerupai atau diapiliasikan dengan gerakan ini.⁷ Hingga saat ini kegerakan ini telah menyebar ke berbagai penjuru dunia menjadi yang terbesar ketiga setelah Katolik Roma dan kaum Protestan arus utama, Jan Aritonang menilai bahwa bersama kegerakan Karismatik, kaum Pentakostal tidak lama lagi akan menjadi yang terbesar.⁸ Evan Siahaan berpandangan bahwa kaum Pentakostal adalah kaum yang menyandarkan pemahaman kerohanian mereka pada apa yang dinyatakan oleh Alkitab.⁹ Scott Lewis Adams berujar para sarjana Pantekosta bersikeras bahwa Kisah Para Rasul memberikan narasi yang penuh dengan praktik dan peristiwa yang dapat diulang dan normatif.¹⁰ Serupa dengan ini Amos Yong mengungkapkan bahwa kaum Pentakostal membangun hubungan pribadinya dengan Allah melalui doa dan pembacaan Firman yang serius.¹¹ Berbagai pandangan dari para akademisi Pentakostal yang peneliti tampilkan di atas dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang seperti apa kaum Pentakostal memahami Alkitab maupun Allah dalam keseharian kerohaniannya. Benang merah dari berbagai pandangan para akademisi Pentakostal ini terbaca bahwa kaum Pentakostal berkeyakinan penuh tentang apa yang Alkitab nyatakan adalah benar, serta mujizat Tuhan masih berlaku hingga saat ini dan bisa dinikmati oleh orang percaya. Kisah pergumulan Yakub sendiri merupakan kisah yang sering dijadikan bahan khotbah oleh para pelayan gereja beraliran Pentakostal yang tentunya memiliki makna tersendiri. Penelitian yang membahas topik pergumulan Yakub masih amat jarang seumpama penelitian Emanuel Gerrit Singgih yang menonjolkan narasi terkait Allah yang kalah,¹² sedangkan dipenelitian lainnya hanya berupa point kecil saja seperti dalam penelitian Julian Frank Rouw tentang konsep pemilihan Allah menurut Roma 9 yang hanya menyenggol sedikit hal pergumulan Yakub dan Allah ini.¹³ Artinya topik terkait pergumulan Yakub dan Allah ini masih sangat mungkin untuk dikaji dari berbagai sudut pandang. Adapun penelitian artikel ini bermaksud membingkai kisah Pergumulan Yakub dan Allah di Kejadian 32: 22-32 dari pemahaman kaum Pentakostal.

Metode Penelitian

Dalam mengerjakan artikel ini, peneliti menilai metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur dirasa paling cocok. Sebagaimana sudah menjadi karakteristiknya bahwa metode kualitatif mampu mengulas secara kuat, cermat, dan mendalam terkait objek yang sedang diteliti.¹⁴ Deskripsi digunakan untuk mendapatkan ulasan yang mendalam terkait

⁷ Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 167.

⁸ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 101.

⁹ Harls Evan R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *Kurios* 4, no. 1 (April 2018): 56.

¹⁰ Scott Lewis Adams, "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132.

¹¹ Amos Yong, "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128.

¹² Emanuel Gerrit Singgih, "'Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah?' Makna Kej 33:10," *Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–10.

¹³ Julian Frank Rouw, "Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 170.

¹⁴ Amber Wutich et al., "Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research," *International Journal of Qualitative Methods* 20 (January 2021): 1–11.

berbagai peristiwa penting dalam kehidupan Yakub seumpama ketika Yakub dikandung ibunya Ribka, kisah Yakub yang lebih suka hidup dikemah daripada berburu seperti Esau, kisah cinta dan pernikahan Yakub, juga kesempatan Yakub memberkati Firaun. Deskripsi juga digunakan dalam rangka menggambarkan peristiwa pergumulan Yakub dan Allah, di mana akhirnya Allah mengganti nama Yakub menjadi Israel dan memberkati Yakub. Deskripsi juga peneliti gunakan dalam mengulas pemahaman kaum Pentakostal terkait kisah pergumulan Yakub dan Allah ini. Kajian literatur peneliti gunakan untuk memperkokoh berbagai ide yang peneliti kembangkan dalam artikel ini sehingga memiliki landasan akademik yang baik. Kebanyakan literatur yang digunakan bersumber dari artikel jurnal yang cocok dengan judul juga punya nilai kebaruan.

Hasil dan Pembahasan

Ulasan Peristiwa Penting Dalam Kehidupan Yakub

Dari mulanya, kehidupan Yakub adalah kehidupan yang diwarnai oleh sesuatu yang bersifat ilahi.¹⁵ Ribka ibu Yakub digambarkan oleh Alkitab sebagai perempuan mandul, karena Ishak ayah Yakub seorang yang beriman kemudia Ishak berdo'a kepada Allah supaya Ribka bisa mendangung dan Tuhan mengabulkan do'a Ishak (Kej. 25:21). Ketika Ribka mengandung, ternyata dia merasakan ada hal yang kurang beres dalam kandungannya, sepertinya ada yang saling bertolak-tolakan dalam kandungannya. Tentunya ini bukanlah kehamilan yang normal, artinya ada sakit yang begitu rupa yang Ribka rasakan setiap harinya sehingga keluar sebuah pernyataan kurang elok yang dicatat oleh Alkitab. Ribka merasakan sakit begitu kuat sampai merasa putus asa dan mempertanyakan mengapa dia harus hidup namun di tengah keputusasaannya Ribka meminta petunjuk Tuhan. Firman Tuhan menerangkan bahwa ada dua bangsa dalam kandungan Ribka, yang satu akan lebih kuat dari yang lain dan yang tua akan menjadi hamba kepada yang muda (Kej. 25: 23). Kedua bayi yang dilahirkan oleh Ribka ini kemudian menjadi bayi kembar pertama yang dicatat oleh Alkitab. Hal yang menarik untuk dicermati adalah terkait masa dalam kandungan dan proses kelahirannya, Yakub sudah mengalami mujizat dan pernyataan Firman Tuhan terkait dirinya.¹⁶

Lebih lanjut Alkitab menjabarkan bahwa Yakub menghabiskan masa kanak-kanak maupun masa remajanya di kemah yang berbeda dari kembaran sulungnya yang lebih suka berburu dan tinggal di padang (Kej. 25: 27). Barangkali jika mengikuti bahasa kekinian maka Yakub cocok disebut pria rumahan, karena Yakub pria rumahan maka ada kedekatan emosional antara Yakub dan sang ibu sehingga ibunya begitu menyayanginya, namun ayahnya lebih sayang pada Esau saudara kembarnya karena Ishak ayahnya suka makan hasil buruan Esau. Adalah benar bahwa seorang anak laki-laki butuh pengakuan dari ayahnya, dalam konteks Yakub sepertinya sangat sulit baginya untuk mendapatkan pengakuan, pujian, dan penghargaan dari sang ayah Ishak karena ayahnya terlalu sayang pada Esau, ditambah lagi Esau anak sulung pula yang dalam konteks budaya waktu itu merupakan suksesor dan lambang keberadaan sang

¹⁵ Harvey Schwartz, "Jacob and Joseph, Judaism's Architects and Birth of the Ego Ideal," *Journal of the American Psychoanalytic Association* 67, no. 5 (October 2019): 909–913.

¹⁶ Hardiyanto Triasmoro, "Teologi Kem(u)(a)Rahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemurahan Allah," *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 2018): 39.

ayah.¹⁷ Tidaklah mengherankan apabila akhirnya Yakub lebih suka menghabiskan hidupnya untuk dekat selalu dengan ibunya Ribka yang bisa memberinya kasih sayang sebagai obat dari pengakuan atau penghargaan yang kurang atau malah nyaris tidak didapatkan dari sang Ayah.

Kahlil Gibran berkata kekuatan untuk mencintai adalah anugerah terbesar dari Tuhan bagi manusia.¹⁸ Yakub pun pernah mengalami anugerah terbesar Tuhan ini, ketika keseluruhan hati dan pikirannya terpicik pada seorang gadis bernama Rahel putri Laban pamannya. Demi mendapatkan Rahel, Yakub harus bekerja tujuh tahun dan yang tujuh tahun itu kata Alkitab dirasakan Yakub seperti beberapa hari saja (Kej. 29:20). Sayangnya ketika hari yang ditentukan dan pernikahan digelar, Yakub bukan mendapatkan Rahel melainkan Lea kakaknya. Yakub protes pada Laban pamannya, namun sang paman menjawab Yakub untuk mengenapi lagi tujuh tahun bekerja maka Rahel akan menjadi miliknya. Uniknya keluarga baru ini kemudian dipenuhi persaingan, nah sekarang yang jadi obyek rebutan justru Yakub. Yakub tentunya faham betul seperti apa rasanya bersaing untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan itu. Sepertinya aroma persaingan belum menyingkir dalam kehidupan Yakub. Kedua istrinya saling berebut perhatian bahkan aroma persaingan semakin sengit saja dengan mulai melibatkan para budak kedua istrinya yaitu Bibla dan Zilpa yang kemudian menjadi istri Yakub juga.

Ada hal menarik lainnya dalam kehidupan Yakub di mana pada suatu masa dia harus kehilangan anak kesayangannya bernama Yusuf, informasi yang dia dapat menurut anak-anaknya yang lain bahwa Yusuf mati diterkam binatang buas. Padahal, kesemuanya ini terjadi karena iri hati saudara yang lain karena Yakub sangat menyayangi Yusuf. Faktanya, Yusuf di jual oleh saudara-saudaranya ke saudagar Median yang lewat yang kemudian membawa Yusuf ke Mesir untuk di jual lagi, di Mesir inilah kemudian Yusuf berproses mengenapi tujuan Tuhan menjadi perdana menteri.¹⁹ Ketika kelaparan meraja lela di wilayah sekitar kediaman Yakub, tersiar kabar bahwa di Mesir ada banyak gandum maka Yakub mengutus anak-anaknya membeli gandum di Mesir di mana pada saat itu Yusuf sudah menjadi perdana menteri. Singkatnya, Yusuf tahu bahwa ayah yang sangat disayanginya Yakub masih hidup dan melalui saudara-saudaranya Yusuf meminta ayahnya Yakub untuk datang ke Mesir dan Yusuf berjanji akan memberikan tempat yang baik untuk ayah dan keluarga besarnya. Mendengar kabar Yusuf masih hidup, Yakub pun bergegas ke Mesir untuk menjumpai putra kesayangannya. Di Mesir selain bertemu Yusuf, Yakub juga berkesempatan bertemu Firaun sang penguasa dunia waktu itu yang barangkali kalau disejajarkan dengan zaman sekarang bisa disetarakan seperti bertemu presiden Amerika Serikat. Yakub bahkan berkesempatan berdoa dan memohon berkat bagi Firaun (Kej. 47:10). Terkait kisah Yakub ini, disimpulkan dengan sangat baik oleh Schnittjer yang dalam pandangannya menilai bahwa Yakub belajar mengenal Allah, melihat arti hidupnya dari sudut pandang Allah, dan memberikan penghargaan kepada Allah untuk segala pencapaiannya.²⁰

¹⁷ Kosma Manurung, "Menelisik Kontribusi Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian Pada Anak," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 61–77.

¹⁸ Kahlil Gibran, *Romantika* (Surabaya: Stomata, 2017), 14.

¹⁹ Hendi Hendi, "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 29.

²⁰ Schnittjer, *THE TORAH STORY*, 145.

Kisah Pergumulan Yakub Dengan Allah

Penulis kitab kejadian dengan jeli menyusun secara sistematik berbagai tahapan yang terjadi dalam kehidupan Yakub, kisah di mana Yakub bergumul dengan Allah di Kejadian 32:22-32 merupakan kisah yang menjadi titik balik dalam kehidupan Yakub sehingga penting untuk dikaji.²¹ Dikisahkan setelah mengatur jarak tiap rombongan sedemikian rupa juga membekali mereka dengan berbagai pemberian, menyeberangkan keempat istri dan seluruh ternaknya, sepertinya ada hal yang begitu mencekam dalam hati Yakub dan begitu menakutinya. Jika mundur sedikit ke belakang dan membaca dengan cermat ternyata yang Yakub takutkan adalah Esau saudara kembarnya yang lebih tua. Penipuan yang dilakukan Yakub untuk mencuri berkat kesulungan betul-betul melukai hati Esau dan sampai periode perikop ini keadaan itu belum pulih. Yakub tentunya tahu benar seperti apa ketika Esau marah, Yakub juga pastinya faham seperti apa karakter kembarannya itu (Kej. 32:7). Herber Wolf dalam upayanya menyelami Pentateukh, terkait kehidupan Yakub menjelaskan bahwa alasan Yakub selama 20 tahun berada di rumah Laban adalah karena ketakutannya pada Esau.²²

Setelah semua diseberangkan, akhirnya Yakub hanya seorang diri saja, yang dalam ungkapan lainnya bisa juga dimaknai sebagai Yakub benar-benar merasa sendirian. Sebuah situasi di mana seseorang merasa bahwa tidak ada lagi yang bisa diandalkan untuk membantu bahkan setelah berusaha dengan segenap kemampuan melalui sumber daya yang ada, Yakub berada dalam situasi yang sedemikian pelik.²³ Ketika Yakub seorang diri inilah kemudian seorang laki-laki mendatangnya dan bergulat dengan dia hingga fajar menyingsing (Kej. 32: 24). Dari gambaran waktu yang dibagikan Alkitab yaitu hingga fajar menyingsing terlihat bahwa pergulatan atau pergumulan antara Yakub dan laki-laki ini begitu menegangkan. Dari segi Yakub, terbaca sebetulnya Yakub memiliki ketekunan dan ketahanan mental pejuang yang tidak akan mengakhiri sesuatu kalau hal itu masih bisa diupayakan. Ini artinya keberadaan laki-laki yang bergulat dengan Yakub mampu mengeluarkan semangat, ketekunan, ketahanan, bahkan mental pejuang dalam diri Yakub.

Hal menarik lainnya dalam perikop ini adalah ungkapan Yakub yang mengatakan tidak akan membiarkan laki-laki itu pergi sampai dia diberkati, padahal waktu itu sendi pangkal paha Yakub sudah dipukul. Bagi yang sering menyaksikan olah raga gulat, ketika kaki seorang atlet cedera biasanya dia akan mengundurkan diri atau menyerah kalah, hal ini tentunya sangat masuk akal karena secara matematik pasti atlet tersebut kalah. Selain lawan dalam kondisi prima untuk bertanding yang notabane mempersiapkan dirinya sedemikian rupa untuk pertandingan ini, sementara si atlet dalam kondisi yang sudah cedera apalagi cedera kaki yang menopang semua tubuh, tidak mungkin mampu melakukan kunci kepada pihak lawan. Hal yang paling fatal adalah cedera itu bisa menjadi titik lemah si atlet untuk jadi sasaran empuk lawannya. Namun dalam kisah perikop ini Yakub sangat berbeda, Yakub terus bergulat dan tidak pernah melepaskan laki-laki itu bahkan ketika diminta untuk membiarkan pergi, Yakub

²¹ Joas Adiprasetya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 2020): 127–142.

²² Herbert Wofit, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2017), 172.

²³ Nancy L. deClaisse-Walford, "Genesis 32:22–32: 'A Lonely Struggle and an Undeserved Blessing,'" *Review & Expositor* 111, no. 1 (February 2014): 74–77.

hanya mau melepaskan pergumulan ini dengan satu syarat yaitu ketika laki-laki itu memberkatinya.²⁴ Jika mundur ke belakang beberapa pasal, ada peristiwa di mana Yakub bermimpi sesuatu yang ilahi ada tangga yang ujungnya sampai ke surga dan ada banyak malaikat juga yang terlihat (Kej. 28:12). Nuansa, atmosfir, atau suara yang Yakub dengar ketika pergulatan bisa jadi mengingatkannya pada peristiwa mimpinya di Betel. Bisa dimaknai dalam periode waktu pergulatan itu Yakub menyadari bahwa barangkali inilah satu-satunya kesempatan Yakub untuk mendapatkan berkat ilahi.²⁵

Sebelum memberkati Yakub, laki-laki yang bergulat dengannya menanyakan nama Yakub, setelah dijawab Yakub laki-laki itu mengubah nama Yakub menjadi Israel. Siapa namanmu? Zaman itu nama seseorang selalu terkait dengan identitas seseorang.²⁶ Nama Yakub sendiri biasa dimaknai pemegang tumit, pengganti, terbelakang, penipu, ataupun pencuri. Bayangkan saja dari kecil Yakub atau pencuri kamu sudah memberikan ternak makan, penipu mari kita balapan unta, orang bodoh terbelakang bersegeralah kepernakan domba kesayanganmu mau melahirkan, seperti itulah kira-kira Yakub mendengar setiap kali namanya di sebut dalam keseharian. Sejatinya seumur hidup Yakub, setiap kali seseorang memanggil namanya, itu selalu terdengar berkonotasi negatif yang merusak. Hal menarik yang Allah lakukan sebelum memberkati Yakub adalah memulihkan identitasnya. Merujuk pada pandangan Gary Chapman yang dikutip Manurung, bahasa cinta anak adalah bahasa komunikasi dan penerimaan yang melaluinya dia berkomunikasi di tengah keluarga dan itu juga bahasa penerimaannya.²⁷ Patut di duga bahasa kasih Yakub adalah pujian, yang selama ini tidak pernah didapatkan dari lingkungan keluarganya bahkan dari ayahnya Ishak.

Pemahaman Kaum Pentekostal

Kisah pergumulan Yakub dan Allah dimaknai kaum Pentekostal sebagai pengalaman pribadi dengan Allah. Bagi kaum Pentakostal pengalaman pribadi dengan Allah adalah seperti sebuah keharusan karena memang dalam mempraktikkan iman di keseharian hidup ada penekanan pada hubungan pribadi dengan Allah. Naomi Heynes seorang akademisi Pentakostal menyebut bahwa kaum Pentakostal berorientasi pada pengalaman langsung dengan Roh Kudus yang biasanya melalui praktik-praktik seperti berbahasa roh (sebutan umum di kalangan Pentakostal) dan nubuat.²⁸ Hal ini juga diakui Peter Althouse bahwa kaum Pentakostal mempercayai dan mengharapkan pengalaman yang bersifat ilahi itu terjadi maupun dialami juga dalam kehidupan mereka.²⁹ Amos Yong pun tidak menampik kaum Pentakostal

²⁴ Eben Munthe, "Implikasi Penggunaan 'El'Dan 'YHWH' Dalam Kekristenan Masa Kini," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (May 2019): 54–73.

²⁵ Triasmoroadi, "Teologi Kem(u)(a)Rahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemurahan Allah", 39.

²⁶ Aris Margianto, "Yahwe, Tuhan Dalam Alkitab Teologi Perjanjian Lama Bernhard Lang," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 1, no. 01 (April 2017): 127–143.

²⁷ Kosma Manurung, "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70.

²⁸ Naomi Haynes, "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139.

²⁹ Peter Althouse, "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115.

membangun kehidupan doa dan iman mereka melalui pendekatan dalam hubungan baru dengan Allah yang berpribadi.³⁰ Terbaca jelas bahwa bagi kaum Pentakostal iman kepada Allah itu sifatnya pribadi dan itu juga berarti harus dibangun secara pribadi antara orang percaya dan Allah. Maka dari itu unsur pengalaman pribadi menjadi penting untuk dialami setiap orang percaya dalam memaknai dan menjalankan iman dalam keseharian hidup kalau tidak mengalami sendiri atau membangun secara pribadi bisa saja hanya iman ikut-ikutan, mudah jenuh, bosan atau malah mundur dari iman.³¹

Pentingnya kesungguhan hati dalam mengikut Tuhan adalah makna lainnya yang kaum Pentakostal lihat dari kisah ini. Kesungguhan hati Yakub yang bergulat sampai fajar menyingsing dan tidak menyerah termaknai sebagai sebuah usaha kesungguhan hati ataupun kebulatan tekad. Mengikut Tuhan bukanlah pekerjaan sambilan yang bisa orang percaya lakukan sebagai sesuatu yang sambil lalu atau berdasarkan kemauan sesaat saja, mengikut Tuhan bagi kaum Pentakostal adalah usaha seumur hidup yang menuntut seluruh daya upaya serta kebulatan tekad sampai ajal menjemput.³² Ini seperti kisah jemaat mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul. Seperti ungkapan Scott Adams bahwa para akademisi Pentakostal melihat narasi Kisah Para Rasul sebagai kisah yang penuh nilai praktis dan dapat berulang, hal ini sangat menginspirasi kaum Pentakostal dalam praktik keseharian iman mereka.³³ Berkaca dari jemaat mula-mula Evan Siahhan berpandangan ketekunan ataupun kesungguhan hati sudah menjadi karakteristik mereka yang juga menjadi karakteristik dari kaum Pentakostal masa kini.³⁴ Sony Zaluchu ketika membingkai spritualitas jemaat mula-mula pun menilai bahwa ketekunan merupakan aspek yang sangat vital entah itu dalam berdoa, mendalami Firman atau persekutuan.³⁵

Kisah pergumulan Yakub dan Allah ini juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai cara melihat diri kita dari sudut pandang Allah. Namanya manusia mesti ada kekurangannya, bisa jadi kurangnya secara fisik, latar belakang keluarga, stasus sosial, status ekonomi, koneksi dan berbagai kekurangan lainnya yang kadang dengan mudah menjatuhkannya tidak terkecuali orang percaya.³⁶ Apalagi kalau kekurangan ini diwarnai dengan cara pandang yang salah, bisa fatal akibatnya. Padahal manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Pada point inilah pentingnya orang percaya melihat diri dari sudut pandang Tuhan. Allah mengganti identitas Yakub dari yang bernuansa negatif menjadi yang penuh makna, dari yang tadinya seorang pecundang menjadi pemenang, dari seorang penjahat menjadi pahlawanNya Allah.

³⁰ Yong, "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology", 110.

³¹ Hendaro Supatra, "Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 2019): 11–24.

³² Martina Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 26.

³³ Adams, "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands", 113.

³⁴ Harls Evan R. Siahhan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 12.

³⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72–82.

³⁶ Horbanus Josua Simanjuntak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (March 2020): 43–53.

Point pentingnya adalah selalu mengingatkan diri bahwa Tuhan begitu menyayangi dan mengasihi kita. Edmund Rybarczyk akademisi Pentakostal lainnya berpandangan bahwa Tuhan mencintai ciptaan fisiknya juga manusia, lebih lanjut ujar Rybarczyk tindakan penciptaan sendiri itu merupakan wujud cinta Tuhan.³⁷ Terkait cinta Tuhan pada manusia ini, Zaluchu pun berkomentar bahwa kematian Kristus di kayu salib adalah puncak cinta Tuhan untuk manusia.³⁸

Jawaban doa adalah nilai penting lainnya yang kaum Pentakostal maknai dari cerita pergumulan Yakub dan Allah. Kaum Pentakostal meyakini benar bahwa Allah adalah Allah yang menjawab doa. Seperti kata Yushak Soesilo bahwa kaum Pentakostal berusaha mengembalikan kekristenan seperti pada gereja mula-mula dengan kehidupan doa yang begitu kuat dan menikmati mujizat Tuhan serta jawaban doa mereka.³⁹ Sutoyo pun sepakat bahwa kaum Pentakostal bukan sekedar suka berdoa melainkan mereka meyakini benar bahwa doanya didengar dan dijawab Allah.⁴⁰ Ketika Yakub ketakutan menghadapi dampak dari perbuatan jahatnya di masa lalu yaitu ketakutan pada amarah Esau yang dalam pemikiran Yakub sudah begitu lama menyimpan dendam padanya, dalam ketakutan ini Yakub tidak tahu harus memohon bantuan kepada siapa lagi. Pada titik itulah Allah datang menghampiri Yakub dan respon Yakub adalah memohon belas kasihan dan berkat Allah. Kemudian Allah menjawab seruan permohonan Yakub dengan memperbaharui identitas Yakub menjadi Israel dan memberkati Yakub. Pemikiran sederhananya, melalui doa yang dipanjatkan oleh orang percaya Tuhan bisa bekerja memberikan solusi. Sangatlah tepat apa yang dinyatakan seorang akademisi Pentakostal bernama Peter White bahwa doa adalah cara orang percaya mengekspresikan ketergantungannya pada Kristus melalui Roh Kudus untuk memberdayakannya dalam komunitas dimana dia ditempatkan.⁴¹ Manurung pun sepakat bahwa Allah yang dinyatakan Alkitab adalah Allah yang maha kuasa, maha mampu dan maha tahu serta tidak pernah membiarkan doa orang percaya yang dinaikan dengan jeritan maupun kesungguhan berlalu tanpa jawaban.⁴²

Kesimpulan

Kisah hidup Yakub penuh dengan warna dari orang yang lari karena perbuatan jahatnya, mencuri hak kesulungan Esau dan menipu Ishak ayahnya sehingga memberkati Yakub sebagai putra sulung. Ketika ingin kembali ke kampung halamannya, Yakub ketakutan karena perbuatannya di masa lalu pada Esau. Di tengah ketakutannya inilah kemudian seorang laki-laki datang dan bergulat dengannya hingga fajar menyingsing. Kisah pergumulan Yakub dan

³⁷ Edmund J. Rybarczyk, "Pentecostalism, Human Nature, and Aesthetics: Twenty-First Century Engagement," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 2 (2012): 240–259.

³⁸ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2017).

³⁹ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 136–151.

⁴⁰ Daniel Sutoyo, "New Apostolic Reformation Dan Pengaruhnya Terhadap Eklesiologi," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020).

⁴¹ Peter White and Cornelius J.P. Niemandt, "Ghanaian Pentecostal Churches' Mission Approaches," *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 241–269.

⁴² Kosma Manurung, "Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24.

Allah yang dicatat Kejadian 32:22-32 ini dipahami kaum Pentakostal sebagai peristiwa yang mengajarkan kepada orang percaya arti penting pengalaman pribadi dengan Allah. Kisah ini juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai kesungguhan tekad orang percaya untuk terus bertekun dan tidak mudah menyerah dalam pergumulan hidup. Dari kisah ini kaum Pentakostal juga menyepakati bahwa sangatlah penting bagi orang percaya untuk melihat diri mereka dari sudut pandang Allah. Karena jika memusatkan perhatian pada diri sendiri maka pasti banyak kekurangan yang mungkin saja bisa menjatuhkan mental ataupun semangat. Hal penting lainnya yang dilihat kaum Pentakostal dari kisah ini adalah Tuhan yang menjawab doa umatnya. Kaum Pentakostal meyakini benar bahwa doa orang benar sangat besar kuasanya dan Allah yang Alkitab nyatakan juga Allah yang menjawab doa. Kiranya penelitian artikel ini bisa menginspirasi orang percaya untuk terus bertekun dalam mengikut Tuhan, bagi kaum akademisi barangkali bisa menjadi sumber rujukan terkait tentang Yakub maupun perspektif Pentakostal, atau malah bisa menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian lainnya yang berkaitan dengan Yakub maupun bapak leluhur Israel.

Referensi

- Adams, Scott Lewis. "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132.
- Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 2020): 127–142.
- Althouse, Peter. "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism." *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115.
- Anderson, Bradford A. "Jacob, Esau, and the Constructive Possibilities of the Other." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 49, no. 1 (February 2019): 15–21.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- deClaissé-Walford, Nancy L. "Genesis 32:22–32: 'A Lonely Struggle and an Undeserved Blessing.'" *Review & Expositor* 111, no. 1 (February 2014): 74–77.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*. Jakarta: Noura Books, 2022.
- Gibran, Kahlil. *Romantika*. Surabaya: Stomata, 2017.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Haynes, Naomi. "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139.
- Hendi, Hendi. "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 29.
- Levison, John R.(Jack). "Terrestrial Paradise in the Greek Life of Adam and Eve." *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 28, no. 1 (September 2018): 25–44.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no.

- 1 (2021): 53–70.
- . “Menelisis Kontribusi Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian Pada Anak.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 61–77.
- . “Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2020).
- . “Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24.
- Margianto, Aris. “Yahwe, Tuhan Dalam Alkitab Teologi Perjanjian Lama Bernhard Lang.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 1, no. 01 (April 2017): 127–143.
- Munthe, Eben. “Implikasi Penggunaan ‘El’ Dan ‘YHWH’ Dalam Kekristenan Masa Kini.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (May 2019): 54–73.
- Novalina, Martina. “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 26.
- Rouw, Julian Frank. “Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 170.
- Rybarczyk, Edmund J. “Pentecostalism, Human Nature, and Aesthetics: Twenty-First Century Engagement.” *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 2 (2012): 240–259.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Schwartz, Harvey. “Jacob and Joseph, Judaism’s Architects and Birth of the Ego Ideal.” *Journal of the American Psychoanalytic Association* 67, no. 5 (October 2019): 909–913.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 12.
- . “Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta.” *Kurios* 4, no. 1 (April 2018): 56.
- Simanjuntak, Horbanus Josua. “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (March 2020): 43–53.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “‘Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah?’ Makna Kej 33:10.” *Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–10.
- Soesilo, Yushak. “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 136–151.
- Suputra, Hendarto. “Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 2019): 11–24.
- Sutoyo, Daniel. “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 167.
- . “New Apostolic Reformation Dan Pengaruhnya Terhadap Eklesiologi.” *Dunamis:*

- Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020).
- Triasmoroadi, Hardiyani. "Teologi Kem(u)(a)Rahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemurahan Allah." *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 2018): 39.
- White, Peter, and Cornelius J.P. Niemandt. "Ghanaian Pentecostal Churches' Mission Approaches." *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 241–269.
- Woft, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Wutich, Amber, Melissa Beresford, Cindi SturtzSreetharan, Alexandra Brewis, Sarah Trainer, and Jessica Hardin. "Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research." *International Journal of Qualitative Methods* 20 (January 2021): 1–11.
- Yong, Amos. "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology." *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128.
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2017).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72–82.